365 renungan

“Engkau Yang Dikaruniai”

Lukas 1:6-38

“Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau.”
- Lukas 1:28b

Bayangkan Anda berada di surga bersama Allah Tritunggal yang Mahakudus. BersamaNya, Anda memandang ke bawah, menyaksikan kebobrokan dunia. Anda berpikir, *orang-orang jahat seperti ini tidak ada gunanya dibiarkan hidup. Lebih baik dimusnahkan saja. Apa susahnya bagi Allah menciptakan yang baru?*

Betapa terkejutnya Anda ketika Sang Bapa, bukannya menghancurkan manusia-manusia durhaka tersebut, melainkan berkata kepada Sang Putra tunggal yang dikasihi-Nya bahwa saatnya telah tiba untuk turun ke dunia dan menyelamatkan umat manusia. Anda lebih terkejut lagi saat Sang Bapa memberi perintah kepada Anda untuk menyampaikan kabar ini kepada seorang perawan muda yang dipilih-Nya menjadi ibunda dari Sang Putra. Seperti apa gadis itu? Ia bukan putri raja yang tinggal di istana dengan segala perhiasan di seluruh tubuhnya, melainkan gadis desa dari Nazaret yang sederhana. Sang Bapa mengutus Sang Putra bukan untuk hidup enak dan berkelimpahan di bumi, melainkan untuk hidup menjadi sama dengan mereka yang lemah, sengsara, dan dipandang hina.

Anda kemudian protes kepada Sang Bapa. Untuk apa mengorbankan Putra tunggalNya demi pemberontak-pemberontak tersebut? Lebih-lebih lagi, memilih Maria untuk melahirkan dan membesarkan-Nya! Musa saja mempunyai putri Firaun sebagai ibu angkatnya. Bagaimana mungkin Anak Allah menjadi anak seorang gadis desa yang bukan siapa-siapa?

Akan tetapi, tugas Anda hanyalah menjalankan apa yang diperintahkan Sang Bapa. Jadi, Anda datang kepada si gadis desa dan masih dengan ketakjuban akan kasih-Nya yang begitu besar, Anda mengatakan, “Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau.”

Ketika membayangkan semua ini, barulah kita menyadari bahwa salam dari malaikat itu bukan sekadar salam biasa, bukan basa-basi belaka, melainkan sebuah fakta yang seharusnya membangunkan kita dari sikap apatis atas kerohanian kita. Tidak hanya Maria, kita semua yang telah menerima anugerah keselamatan adalah orang-orang yang dikarunia (highly favored). Bahkan jika kita renungkan seumur hidup kita yang hanya 70-80 tahun saja, misteri kasih Allah dalam peristiwa inkarnasi ini seharusnya terus menerus membuat kita yang tidak layak ini, menjadi takjub dan mensyukuri anugerah-Nya.

Jangan biarkan momen advent ini berlalu dengan sia-sia. Sebelum kita sibuk dengan segala acara Natal dan pelayanan, biarlah kita mempersiapkan diri dengan merenungkan dan dibuat

takjub oleh karunia Allah yang besar.

Refleksi Diri:

- Apakah selama ini momen Natal menjadi rutinitas belaka Anda? Mengapa demikian?
- Sebagai orang-orang yang dikaruniai Allah dengan begitu besar, bagaimana seharusnya sikap hati Anda dalam menyambut Natal?